

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Hal itu dipengaruhi oleh banyaknya pulau-pulau yang ada di Indonesia. Berdasarkan data dari BPS, hingga tahun 2010 jumlah suku bangsa Indonesia sekurang-kurangnya 1.340 suku (BPS, 2010). Suku bangsa yang beragam ini juga mencerminkan kebudayaan dan tradisi yang berbeda di setiap daerahnya.

Di Aceh, ada tradisi *Peusijeuk* atau menepung tawari, adalah upacara adat yang memberikan berkah dan do'a restu dalam berbagai acara. Tradisi *Peusijeuk* merupakan gabungan antara budaya dan agama yang harus dijalankan secara bersamaan (Prasetyo, 2021). Tidak hanya itu, ada juga tradisi *Khanduri Blang*, yang merupakan sebuah kewajiban yang dilakukan oleh para petani sebelum turun ke sawah, tradisi ini merupakan bentuk syukuran petani sebelum musim tanam, sebagai bentuk do'a dan permohonan hasil panen yang melimpah (Mugni, 2018).

Di Sumatera Barat, ada tradisi *Malam Bainai*, mayoritas masyarakat Minangkabau melakukan tradisi ini yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah. Tujuannya sebagai simbol ungkapan kasih sayang dan do'a restu dari para keluarga mempelai (Nurmailisa, 2024). Tidak hanya itu, ada juga tradisi *Batagak Pangulu*, upacara peresmian seorang *datuk* menjadi penghulu. Upacara ini dilakukan secara

besar-besaran degan memotong kerbau, dan acara dilakukan selama 7 hari (Sandoro, 2021).

Di Jawa, ada tradisi *Sekaten*, yang bertujuan untuk keselamatan negara atau kerajaan agar Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan perlindungan dan keselamatan (Ardinarto, 2008). Tidak hanya itu, ada juga tradisi *Tingkeban* (Mitomi), adalah tata nilai kehidupan masyarakat Jawa sebagai bentuk tindak lanjut dari upacara perkawinan, upacara *Tingkeban* yang dilakukan saat usia kandungan tujuh bulan yang dilakukan pada kehamilan anak pertama (Ningrum, 2022).

Di Bali, terdapat upacara *Ngaben*, merupakan sebuah ritual yang memiliki makna mendalam dalam proses penguburan, kremasi terhadap jenazah orang meninggal (Perdana, 2022). Tidak hanya itu, ada juga tradisi *Melasti*, upacara penyucian diri umat Hindu Bali yang dilakukan sebelum hari raya *Nyepi*. Upacara ini menyimbolkan pembersihan diri dari kotoran pikiran, kata, dan perbuatan guna menyambut *Nyepi* dengan pikiran yang suci (Farhaeni, 2024).

Sementara itu di Papua, ada tradisi Potong Jari, yang dilakukan oleh suku Dani, sebagai ungkapan duka cita atas kematian anggota keluarga. Tradisi ini diartikan sebagai perwujudan rasa kesedihan yang dirasakan oleh keluarga yang ditinggalkan, sekaligus untuk tolak bala agar terhindar dari bencana dan musibah, sehingga tidak terulang lagi (Rahmawati, 2024). Tidak hanya itu, ada juga tradisi *Ararem*, yang merupakan tradisi pengantaran mahar dari pihak laki-laki ke pihak perempuan

(Apiem, 2021). Maka, dengan adanya berbagai keanekaragaman budaya dan tradisi mencerminkan identitas masyarakat yang beragam.

Seiring dengan berjalannya waktu ada bagian dari tradisi yang berubah. Hal tersebut dapat dilihat dengan sangat jelas dari perbandingan antara praktik tradisi yang dilakukan masyarakat zaman dahulu, misalnya dalam konteks pernikahan. Di Minangkabau, dahulu tradisi pengundangan atau disebut dengan tradisi *mamanggia* dilakukan untuk mengundang sanak saudara atau tamu yang akan diundang dengan menggunakan *siriah* (sirih) kepada sesama perempuan dan rokok kepada sesama sanak saudara dan tamu undangan laki-laki (Saputra, dkk. 2023). Kemudian, karena perkembangan zaman saat ini masyarakat lebih mengandalkan undangan digital yang lebih praktis dan efisien. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan masyarakat dalam praktik tradisi yang mencerminkan adaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin pesat. Masyarakat saat ini lebih cenderung menggunakan unsur modern dalam tradisi, yang dapat mempengaruhi makna dan nilai-nilai yang terkandung pada tradisi tersebut.

Pengaruh globalisasi dan perkembangan zaman telah menggeser prioritas tradisi dalam masyarakat. Teknologi lebih diutamakan dibandingkan dengan tradisi dan kepercayaan yang telah ada. Meskipun demikian, penting untuk tetap menghargai dan menjaga tradisi yang merupakan bagian dari identitas budaya kita. Tradisi yang mendalam dalam kehidupan masyarakat memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter individu dan merupakan hasil dari usaha manusia dalam menghadapi tantangan hidup untuk mencapai kebahagiaan sejati (Samongilailai, dkk, 2024). Maka

dengan mengenali dan memahami tradisi yang ada, kita bisa menjaga warisan budaya agar tidak sepenuhnya hilang ditelan zaman.

Banyak tradisi kini sering dipandang sebagai hal yang kuno atau tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hingga banyak orang melupakan akar budaya. Banyak generasi muda yang lebih memilih untuk mengikuti trend modern yang jauh dari nilai-nilai tradisional. Akibat dari kemajuan zaman, para remaja dapat terpapar pada berbagai budaya dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga dikhawatirkan identitas budaya dan nilai-nilai lokal memudar (Dewi, 2024). Hal ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan dan ketidak perdulian terhadap pentingnya menjaga budaya lokal, salah satu contoh tradisi yang mulai ditinggalkan adalah ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan. Ritual ini telah ada sejak zaman dahulu dan dilakukan dengan harapan cuaca yang cerah saat menggelar acara-acara penting. Sebagian masyarakat Indonesia kini tidak lagi percaya pada efektivitas ritual tersebut, beranggapan bahwa cuaca dapat diprediksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga tidak perlu bergantung pada praktik-praktik tradisional.

Seiring berjalannya waktu, ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan masih ada yang melakukannya, tidak hanya terjadi di perkampungan dan di acara kecil ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan ini juga terjadi di acara-acara besar, bahkan acara yang diikuti berbagai negara. Seperti pada *event* besar yang diadakan di Nusa Tenggara Barat. Lebih tepatnya di sirkuit Mandalika yang pada saat itu diadakan *event* balap MotoGP 2022. Saat itu seorang pawang hujan yang dikenal dengan sebutan Mbak Rara berhasil menghentikan hujan

deras dengan melakukan ritual yang dipercaya bisa menghentikan hujan. Pawang hujan tersebut berkeliling sirkuit dengan membawa mangkuk dan baskom kecil sembari melakukan ritual yang dipercaya bisa menghentikan hujan tersebut, selang beberapa menit hujan deras mendadak reda dan *event* balap tersebut bisa dilanjutkan sebagaimana mestinya (Ridho, 2023).

Di Binjai, Sumatera Utara, di Kelurahan Sukaramai juga masih melakukan ritual tolak hujan. Sebagian masyarakat Kelurahan Sukaramai masih mempercayai tolak hujan dan masih mengadakan tolak hujan di setiap acara yang dilakukan. Masyarakat Sukaramai berharap pada pawang hujan dapat mengendalikan cuaca dan menjadi perantara kesuksesan acara dengan menolak hujan. Keinginan orang yang sedang melakukan hajatan atau pesta pernikahan untuk melakukan tolak hujan supaya tidak ada hambatan pada tamu yang akan datang menghadiri acaranya (Clarissa Rizky, 2022).

Di Kecamatan Tualang, Kabupaten Siak, Riau, masyarakatnya juga masih sangat mempercayai ritual yang dilakukan oleh pawang hujan yang sejak dahulu sudah ada. Masyarakatnya sangat mempercayai sepenuhnya kepada pawang ketika akan melaksanakan suatu kegiatan dimana pawang hujan diberikan tanggung jawab selama proses berlangsungnya acara sampai selesai. (Sintia Kurnia, 2017).

Di Banten juga masih dilakukan ritual memindahkan atau menahan hujan tersebut. Sebagian besar masyarakat Cimanuk pernah menggunakan jasa tradisi *nyarang hujan* saat mereka akan melaksanakan acara penting. Seperti pada acara

pernikahan atau sunatan maupun acara lainnya yang melibatkan banyak orang (Purwanti, 2013).

Di Sumatera Barat juga dilakukan ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan. Salah satunya pada *event* besar *Tour de Singkarak* pada tahun 2019, *Millenial Road Safety Ridding* yang diadakan Polda Sumbar hingga konser band dari ibu Kota Jakarta di Padang. Sosok pawang hujan yang digunakan jasanya dalam event besar tersebut dikenal dengan sebutan kak Esi. Pawang hujan tersebut menggunakan media rokok agar berkonsentrasi dalam melakukan ritual tersebut. Ia juga menggunakan benda yang sama dengan pawang hujan di *event* MotoGP, hanya saja benda tersebut digunakan dalam ruangan. Ia juga membacakan ayat suci al-qur'an. Kak Esi berasumsi menghilangkan hujan adalah kehendak Allah SWT, ia hanya mampu memindahkan awan hitam. Seorang pawang hujan juga tidak harus berada di lokasi *event*, tetapi jika cuaca benar-benar ekstrem dan di daerah perbukitan barulah pawang hujan harus berada di lokasi (Saputra, 2022).

Di Koto Baru ritual serupa juga masih dilakukan hingga saat ini. Koto Baru merupakan salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Payakumbuh Timur, yang terletak di Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Masyarakat Koto Baru mayoritas beragama Islam. Masyarakat Koto Baru terdiri dari berbagai macam suku yaitu Caniago, Bodi, Piliang, Pitopang dan Malayu, namun ada juga pendatang yang memiliki suku Batak. Masyarakat Koto Baru juga bisa dikatakan masyarakat modern, namun dibalik menjadi masyarakat modern, masyarakat Koto Baru masih melakukan tradisi yang ada sampai saat ini.

Di Koto Baru ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan dikenal dengan istilah *Manyolang Ahi*, sedangkan dalam dialek Minangkabau lebih akrab dengan istilah *maminjam hari* atau *manyalang hari*, dan dalam bahasa Indonesia disebut meminjam hari. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia kata meminjam adalah memakai barang atau sesuatu yang harus dikembalikan dalam waktu tertentu, dalam kamus besar bahasa Indonesia kata hari adalah waktu dari selama matahari menerangi tempat kita dari matahari terbit sampai matahari terbenam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring*).

Ritual *Manyolang Ahi* termasuk kedalam folklor sebagian lisan. Folklor secara keseluruhan artinya suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun secara tradisional dalam versi berbeda melalui lisan ataupun contoh yang diiringi dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1991:3-6). Folklor sebagian lisan merupakan folklor yang terdiri dari unsur lisan dan unsur bukan lisan (Danandjaja, 1991:153). Ritual *manyolang ahi* termasuk kedalam folklor sebagian lisan karena ritual ini tidak hanya melibatkan penyampaian secara verbal saja, namun juga menggunakan media tertentu yang menjadi sangat penting dalam pelaksanaannya.

Manyolang Ahi, atau memindahkan hujan, adalah ritual yang dilakukan oleh pawang hujan untuk mengalihkan hujan dari suatu lokasi ke lokasi lain. Ritual ini sering kali melibatkan berbagai syarat dan simbol, serta diyakini sebagai bentuk interaksi antara manusia dan alam untuk mengatasi cuaca buruk yang tidak diinginkan.

Ritual Manyolang Ahi akan dilakukan jika suatu acara yang membutuhkan keadaan cuaca yang cerah. Masyarakat Kelurahan Koto Baru hingga saat ini sangat percaya bahwa melalui ritual *Manyolang Ahi* tersebut dapat membuat cuaca menjadi cerah dan menghambat potensi turunnya hujan. Ritual *Manyolang Ahi* melibatkan tokoh masyarakat yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural dalam ritual tersebut. Tidak ada sebutan khusus untuk orang yang memiliki kemampuan dalam ritual ini. Tetapi orang yang bisa melakukan sesuatu hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang awam disebut dengan orang pintar atau dalam bahasa Minang disebut *urang pandai*. Keahlian dalam melakukan ritual *Manyolang Ahi* ini diperoleh turun temurun, tidak semua tokoh masyarakat yang memiliki kekuatan supranatural dapat melakukan ritual tersebut.

Ritual *Manyolang Ahi* biasanya dilakukan pada acara pesta pernikahan, sunatan, *pacu jawi*, pertandingan sepak bola, acara adat, dan lainnya. Cuaca yang cerah dianggap sebagai berkah dan kunci suksesnya sebuah acara. Hujan dianggap sebagai sebuah halangan. Ritual *Manyolang Ahi* tidak hanya dilakukan di Kelurahan Koto Baru saja, namun juga dilakukan di daerah lain dengan penyebutan nama ritual yang berbeda dengan sebutan *Manyolang Ahi* yang dilakukan di Kelurahan Koto Baru. Adapun perubahan yang sangat jelas yang terjadi dalam ritual ini yaitu, proses ritual *Manyolang Ahi* dahulunya dilakukan dengan berbagai macam media seperti sapu lidi yang ditanam terbalik dan ditancapkan cabe, bawang, dan rokok di lidi sapu tersebut. Namun, saat ini ritual *Manyolang Ahi* dilakukan dengan menggunakan media yang berbeda dari sebelumnya, seperti menggunakan kemenyan, garam, lilin.

Perubahan ini terjadi tentunya karena cara kerja dari sang ahli dalam ritual ini berbeda dari generasi ke generasinya.

Pemilihan penelitian mengenai ritual *Manyolang Ahi* ini dapat didasarkan untuk pendokumentasian ritual *Manyolang Ahi* yang sudah dilakukan secara turun temurun, dan dari hal-hal yang dijabarkan diatas membuktikan bahwa penelitian ini menarik untuk dijadikan objek penelitian folklor khususnya dengan dikaji menggunakan teori *fungsiionalisme* folklor William R. Bascom untuk mengetahui apa saja fungsi ritual *Manyolang Ahi* ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses pelaksanaan ritual *Manyolang Ahi*?
- b. Apa fungsi ritual *Manyolang Ahi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan proses pelaksanaan ritual *Manyolang Ahi*.
- b. Menjelaskan fungsi ritual *Manyolang Ahi* menggunakan tinjauan William R. Bascom.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat penelitian.

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan memberikan tambahan informasi mengenai folklor, sehingga penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti lainnya dan juga memperkaya pengetahuan mengenai folklor yang ada di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian folklor namun juga memberikan pemahaman mengenai kearifan lokal praktik tradisi yang bernilai bagi generasi mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan apresiasi terhadap peran tradisi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Penelitian ini juga dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik tradisi ritual *Manyolang Ahi* sebagai simbol nilai-nilai budaya yang telah lama ada.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan dan pencarian peneliti mengenai tradisi *Manyolang Ahi*, belum ada penelitian yang membahasnya dari segi tinjauan folklor.

Namun, ada beberapa penelitian lain yang menggunakan objek yang sama dengan tinjauan yang berbeda, dan juga sebaliknya. Berikut beberapa hasil dari penelitian mengenai ritual yang dipercaya bisa memindahkan atau menahan hujan dan penelitian yang menggunakan tinjauan folklor :

“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kedaburapat Kecamatan Rangsang Barat Kabupaten Kepulauan Meranti di Tinjau dari Aqidah Islam” skripsi yang ditulis oleh Nurfitriyanti, jurusan Aqidah Filsafat, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, (2012). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tata cara yang dilakukan oleh dukun pawang hujan yang dilakukan secara ritual dan di dalamnya terdapat unsur ghaib, maka jelaslah bahwa pawang hujan ini bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Desa Kedaburapat kurang memahami aqidah Islam yang sesungguhnya, sehingga pelaksanaan pawang hujan yang dipercayai oleh masyarakat desa Kedaburapat dianggap biasa-biasa walau bertentangan dengan aqidah Islam.

“Tradisi *Nyarang Hujan* Masyarakat Muslim Banten (Studi di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Padeglang)” yang ditulis oleh Eneng Purwanti, (2013), diterbitkan di dalam jurnal *ALQALAM* Vol.30 No. 3. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian besar masyarakat Cimanuk pernah menggunakan jasa tradisi *nyarang hujan* saat mereka akan melaksanakan acara penting, seperti acara pernikahan atau sunatan maupun acara lainnya yang melibatkan banyak orang. Dari aspek pengaruh terhadap keberagaman masyarakat tidak banyak pengaruh, sebab sudah terjadi akulturasi nilai-nilai keislaman dan proses tradisi *nyarang hujan*. Islam dan budaya

lokal adalah sesuatu yang akulturatif, ada proses saling memberi dan menerima, sehingga melahirkan budaya yang bercorak khas. Hal tersebut bisa dilihat dari bacaan mantra-mantra yang ada di Al-Qur'an yang digabungkan dengan bahasa, yaitu bahasa Sunda.

“Kepercayaan Masyarakat Terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak” yang ditulis oleh Sintia Kurnia, (2017), diterbitkan di dalam jurnal *Jom Fisiop* Vol. 4 No. 2. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat di kecamatan Tualang mempercayai sepenuhnya kepada pawang ketika akan melaksanakan suatu kegiatan di mana pawang hujan diberikan tanggung jawab selama proses berlangsungnya acara sampai selesai. Masyarakat yang memiliki hajatan pasti menggunakan jasa pawang hujan dikarenakan jika tidak ada pawang hujan kekhawatiran itu akan muncul dengan sendirinya karena masyarakat sudah memberikan harapan penuh kepada pawang hujan agar dapat mengendalikan cuaca saat prosesi acara berlangsung.

“Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan ditinjau dari Aqidah Agama Islam” skripsi yang ditulis oleh Sapitri Yuliani, jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, (2020). Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Desa Sei Rotan Dusun IX Pasar XI Kecamatan Percut Sei Tuan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa tinjauan aqidah Islam terhadap pelaksanaan pawang hujan tersebut sesuatu hal yang menyimpang dari aqidah Islam.

“Persepsi Masyarakat Tentang Tolak Hujan Pada Acara Pernikahan di Binjai” yang ditulis oleh Clarissa Rizky, dkk, (2022), diterbitkan di dalam jurnal *Ilmu Sosial dan Politik Malikussaleh (JSPM)* Vol. 3 No. 1. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sebagian masyarakat Kelurahan Sukaramai masih mempercayai tolak hujan dan masih mengadakan tolak hujan di setiap acara yang dilakukan. Masyarakat Sukaramai berharap pada pawang hujan dapat mengendalikan cuaca dan menjadi perantara kesuksesan acara dengan menolak hujan. Sebagian masyarakat Kelurahan Sukaramai ada yang tidak melakukan tolak hujan, karena hujan dianggap sebagai rahmat, dan sebagian masyarakat juga berpendapat bahwa tolak hujan tidak logis dilakukan di era yang sudah modern ini.

“Pawang Hujan dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma’anil Hadis)” skripsi yang ditulis oleh Ahmad Feriza Azhar Mahasiwa S-1 program studi Ilmu Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, (2022). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa apapun bentuk ritual yang dilakukan oleh pawang hujan telah menyalahi aturan syariat islam, hal tersebut bertentangan dengan Al-Qur’an dan hadis, karena segala sesuatu yang berhubungan dengan hal-hal gaib salah satunya mengenai turunnya hujan hanya Allah yang mengetahuinya dan semua ritual yang dilakukan pawang hujan mengarah pada perbuatan syirik dan menyekutui Allah.

“Folkloric Function of Ngiring Kucing Ritual Tradition in Probolinggo District” yang ditulis oleh Inka Prinanti Beta Maulidyah, diterbitkan di dalam *ejournal Unhasy*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Tradisi ritual Ngiring Kucing merupakan salah satu folklor non lisan yang masih eksis dilestarikan hingga sekarang

di Desa Wonokeso, Desa Sumberanom, dan Desa Gembito, Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo sebagai bentuk permohonan dan penghormatan terhadap turunnya hujan. Tradisi ritual ini memiliki empat fungsi folklor, yang terdapat dalam teori William R. Bascom. Tradisi ritual Ngiring Kucing dapat dipahami bukan hanya sebagai bentuk kegiatan upacara, tetapi juga bentuk komunikasi budaya yang mengandung pesan dan nilai yang diwariskan dari generasi untuk generasi berikutnya.

“Mitos Hantu Iniak Salo di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota: Tinjauan Folklor” skripsi yang ditulis oleh Gian Septa Ardianti, jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, (2024). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Mitos Hantu Iniak Salo di Jorong Manganti Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut memenuhi keempat bentuk fungsi folklor menurut William R. Bascom. Cerita mitos Hantu Iniak Salo bisa dijadikan sebagai sistem proyeksi, cerita Hantu Iniak Salo mempunyai suatu angan-angan yang diharapkan oleh tokoh dalam cerita atau sekelompok masyarakat Jorong Manganti yang mengharapkan hidup rukun dan damai.

Jika pada penelitian sebelumnya banyak menggunakan tinjauan Aqidah Islam, sementara penelitian yang akan dilakukan kali ini menggunakan tinjauan folklor. Berdasarkan tinjauan pustaka yang sudah dipaparkan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan peneliti mengenai “*Ritual Manyolang Ahi di Koto Baru, Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh : Tinjauan Folklor*” belum pernah dilakukan oleh peneliti

sebelumnya. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian baru dan berpeluang untuk dilanjutkan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Pendekatan Folklor

Folklor merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri di Indonesia. Folklor berasal dari dua kata yaitu *folk* yang berarti manusia dan kata *lore* yang berarti kebudayaan. Menurut Alan Dundes, *folk* merupakan sekelompok orang yang memiliki ciri pengenalan fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari etnis lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu biasanya seperti warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, tarif pendidikan, dan agama yang sama. Sedangkan *lore* merupakan tradisi dari *folk*, yaitu kebudayaan yang diwarisi secara turun temurun melalui lisan ataupun suatu contoh yang diiringi dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingatnya (Danandjaja, 1991:1-3).

Folklor secara keseluruhan artinya suatu kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun secara tradisional dalam versi berbeda melalui lisan ataupun contoh yang diiringi dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingat. Jadi yang menjadi objek dari folklor Indonesia adalah semua hal yang berasal dari *folk* yang ada di Indonesia baik dari desa ataupun kota dan juga dari semua kalangan yang ada di Indonesia, asalkan mereka sadar akan identitas kelompoknya dan mengembangkan kebudayaannya di bumi Indonesia ini. Folklor merupakan sebagian kebudayaan yang penyebarannya melalui lisan, dan hal tersebut menyebabkan folklor sebagai tradisi

lisan (*oral tradition*). Tetapi seorang ahli folklor modern meneliti folklor bukan terbatas tradisinya (*folk*) saja, namun juga meneliti manusianya (*lore*) (Danandjaja, 1991:3-6).

Menurut Endraswara folklor merupakan sebagian budaya suatu kolektif, yang tersebar secara turun-temurun, diantara sekelompok masyarakat macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (2013:2).

Folklor juga memiliki ciri-ciri pengenal utama folklor pada umumnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yakni melalui tutur kata dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi berikutnya,
2. Folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk dasar, disebarkan dalam waktu yang cukup lama paling tidak dua generasi,
3. Folklor ada dalam versi yang berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh cara penyebarannya yang dari mulut ke mulut,
4. Folklor bersifat *anonim*, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi,
5. Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola,
6. Folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif,

7. Folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang berbeda dengan logika umum,
8. Folklor menjadi milik bersama dari kolektif tertentu, hal ini diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi,
9. Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali terlihat kasar, terlalu sopan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya (Danandjaja, 1991:3-4).

Menurut Jan Harold Brunvard (Danandjaja, 1991:21-22) folklor di Indonesia terdiri dari beberapa bentuk, sebagai berikut:

1. Folklor lisan, merupakan folklor yang murni lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, cerita prosa rakyat seperti mite, legenda dongeng, dan nyanyian rakyat,
2. Folklor sebagian lisan, merupakan folklor yang bentuknya terdiri dari unsur lisan dan bukan lisan. Seperti permainan rakyat, tari, teater, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat dan masih banyak lainnya,
3. Folklor bukan lisan, merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan, folklor bukan lisan dapat dibedakan dengan dua komponen. Pertama folklor bukan lisan yang tergolong material seperti arsitektur rakyat, kerajinan, obat-obatan tradisional. Kedua folklor bukan lisan yang tergolong bukan material seperti gerak isyarat tradisional, bunyi isyarat untuk berkomunikasi rakyat.

1.6.2 Tradisi

Istilah tradisi berasal dari bahasa Latin *traditum* yang berarti sesuatu yang diteruskan secara turun menurun. Menurut Hasan Hanafi (Rofiq, 2019) tradisi merupakan segala macam sesuatu yang diwariskan di masa lalu pada kita dan dipakai, digunakan dan masih berlaku dimasa saat ini atau masa sekarang. Menurut Soerjono Soekanto (Rofiq, 2019) tradisi adalah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok orang atau masyarakat secara terus menerus. Tradisi kurang lebih mengacu pada sebuah kepercayaan, pemikiran, paham, sikap, kebiasaan, cara atau metode, atau praktik individual maupun sosial yang sudah berlangsung lama di masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi. Penyampaian atau pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut atau dengan praktik dan contoh yang dilakukan oleh generasi tua pada generasi muda, bukan melalui instruksi tulisan. Tradisi bisa bersifat atau berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan sakral seperti ritual maupun non-keagamaan yang bersifat profan seperti ucapan salam dan terima kasih, jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan seterusnya (Sumanto, 2019).

1.6.3 Ritual

Menurut Koenjtaraningrat ritual merupakan serangkaian tindakan yang tercermin dalam norma atau kebiasaan yang berlaku disuatu masyarakat, yang terhubung dengan berbagai peristiwa yang umumnya terjadi dalam masyarakat tersebut (Egha, 2024). Unsur-unsur seperti komponen, waktu, dan tempat pelaksanaan ritual menentukan bentuk dari ritual tersebut. Menurut *Tunmer* ritual

adalah tindakan resmi yang bertujuan untuk mendukung aktivitas yang tidak terkait langsung dengan teknologi, melainkan lebih memusatkan pada pemahaman spiritual atau mistik (Egha, 2024). Ritual dapat dilakukan secara individu, kelompok, atau masyarakat dalam berbagai konteks, seperti keagamaan, budaya, sosial atau pribadi (Widaty, 2021).

Menurut *Susanne Langer* menunjukkan bahwa ritual lebih cenderung mengekspresikan keteraturan simbolis dari pada aspek psikologinya. Bagi *Langger*, ritual mengekspos struktur simbolis yang dijadikan objek, memungkinkan simbol-simbol tersebut untuk mencerminkan perilaku dan emosi, sambil membentuk pandangan pribadi para pelaku ritual sesuai dengan pola yang mereka ikuti (Egha, 2024).

Yashi (2018) berpendapat bahwa ritual sering menjadi hal yang dianggap negatif oleh sebagian kalangan karena sering berkaitan dengan hal-hal mistis, padahal pada fungsinya ritual merupakan sesuatu yang melambangkan komunikasi dengan Tuhan, dan juga pada kenyataannya ritual merupakan wujud dari pelestarian kebudayaan atau sebuah tradisi (Widaty, 2021). Menurut Ridwan (2020) keberadaan ritual-ritual di Indonesia tidak terlepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang dianut oleh masyarakat Indonesia zaman dahulu (Widaty, 2021). Jadi, dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan serangkaian praktik atau tindakan yang dilakukan secara berulang kali yang memiliki makna simbolis dan spiritual.

1.6.4 Fungsi Folklor Menurut William R. Bascom

Menurut William R. Bascom folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-menurun, baik secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Menurut William R. Bascom (Danandjaja, 1991:19-141) folklor mempunyai empat fungsi, yaitu :

a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, yaitu folklor sebagai alat pencerminan angan-angan, harapan atau impian dari kelompok masyarakat tertentu, sebagai penggambaran sistem proyeksi folklor menjadi media yang memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan apa yang diinginkan. Banyak Folklor lisan yang juga berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, salah satunya terdapat pada dongeng Cinderella dari Indonesia, kisah di dalam dongeng tersebut merupakan proyeksi keinginan tersembunyi dari kebanyakan gadis miskin atau gadis tidak cantik yang ingin menjadi istri pangeran, walaupun hanya dalam angan-angan saja (Danandjaja, 1991 : 140).

b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, yaitu peran folklor dalam memperkuat nilai-nilai serta struktur sosial yang ada di masyarakat dan juga menjadi pengakuan terhadap pranata dan lembaga budaya yang ada sehingga dapat dihormati dan diterima anggota kelompok masyarakatnya, salah satu fungsi sebagai pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan tergambar pada legenda mengenai binatang cecak yang mengkhianati Nabi Muhammad SAW, cerita

ini diceritakan untuk membenarkan tindakan anak-anak kampung di Jawa Timur yang pada setiap hari jum'at Legi menyumpit cecak yang berwarna abu-abu (Danandjaja, 1991 : 140-141).

c) Sebagai alat pendidikan, yaitu melalui peran folklor menjadi media pendidik dan mengajarkan hal yang dianggap penting seperti nilai-nilai, norma-norma dan keterampilan yang ada di masyarakat, salah satu fungsi sebagai alat pendidikan (pedagogi) terdapat pada dongeng-dongeng mengenai sang Kancil yang mengajarkan pada anak-anak Jawa bahwa dalam menghadapi musuh yang lebih kuat harus dipergunakan akal bukan dengan tenaga fisik (Danandjaja, 1991 :141).

d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, yaitu folklor yang mengontrol perilaku masyarakat agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku, salah satu contohnya pada folklor lisan peribahasa, peribahasa juga sebagai alat komunikasi, terutama dalam pengendalian masyarakat yang secara konkret untuk mengkritik seseorang yang telah melanggar norma masyarakat (Danandajaja, 1991 : 32).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode lapangan yang dibantu dengan studi kepustakaan. Menurut Dedy Mulyana penelitian lapangan atau *field Research* merupakan jenis penelitian yang mempelajari fenomena dalam lingkungannya yang alamiah. Oleh karena itu data yang dikumpulkan merupakan data yang berasal dari lapangan sehingga data yang didapat sesuai dengan realitanya

(Agatha, dkk. 2023). Studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan media baca seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan penelitian. Adapun pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan analisis proses dari proses berfikir secara induktif yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah (Gunawan, 2013:80). Dalam penelitian kualitatif melibatkan peneliti sehingga akan paham mengenai konteks dengan situasi yang sedang diteliti.

Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi atau Pengamatan

Sebelum penelitian, peneliti melakukan pendekatan kepada informan yang terlibat dalam objek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan secara akurat. Poerwandi berpendapat bahwa observasi adalah metode yang paling dasar dan paling tua, dikarenakan dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Gunawan, 2013:143). Dengan pengamatan dapat memungkinkan peneliti mencatat suatu peristiwa yang berkaitan dengan pengetahuan yang relevan ataupun pengetahuan

yang diperoleh dari data, dengan melakukan pengamatan dapat melihat dan mengamati sendiri dan mencatat kejadian yang sebenarnya (Gunawan, 2013:144).

2. Wawancara.

Untuk mendapatkan data yang valid peneliti akan melakukan wawancara secara mendalam kepada informan yang terlibat atau yang mengetahui objek penelitian. Teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan antara peneliti yang mengajukan pertanyaan yang akan dijawab oleh informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan informan yang dianggap mengetahui dan terlibat dalam objek penelitian yang dilakukan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari objek yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dengan informan mengenai pandangan sang informan.

Menurut Kartono wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik. Terdapat dua pihak yang memiliki kedudukan yang berbeda yang terlibat dalam wawancara. Pihak pertama yang disebut sebagai *interviewer* yang berfungsi sebagai penanya, pihak kedua yaitu informan yang berfungsi sebagai pemberi informasi (Gunawan, 2013:160-161).

3. Dokumentasi.

Dokumentasi yang berupa hasil penelitian akan lebih dipercaya jika didukung oleh dokumen yang terdiri dari dokumen dan rekaman, yang merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Gunawan, 2013:176).

Pengumpulan data dengan cara dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan catatan penelitian yang dilakukan dengan cara dokumentasi rekaman baik rekaman suara maupun rekaman video dan foto.

Menurut Bungin, teknik dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Penggalan data melalui teknik dokumentasi menjadi pelengkap bagi proses penelitian kualitatif (Gunawan, 2013:177).

Teknik pengolahan data

Setelah melakukan pengumpulan data, selanjutnya akan dilakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik berikut :

1. Seleksi Data.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, peneliti akan menyeleksi data yang dibutuhkan untuk penelitian yang diseleksi sedemikian rupa, karena peneliti akan mengambil data yang hanya bersangkutan dengan ritual *manyolang ahi* saja.

2. Transkripsi

Transkripsi merupakan mengubah data yang didapatkan secara lisan yang sudah direkam dengan menggunakan media *handphone* menjadi data yang berbentuk tertulis.

3. Penerjemahan

Penerjemahan dilakukan dari bahasa Minangkabau yang digunakan dalam wawancara menjadi bahasa Indonesia.

Penyajian data dari hasil wawancara akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis berupa laporan akhir (skripsi), dilakukan secara deskriptif dan terperinci.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II: Koto Baru dan Ritual *Manyolang Ahi*.

Bab III: Fungsi Ritual *Manyolang Ahi*.

Bab IV: Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

